



Relevansi Ajaran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Terhadap Etika Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

M. Ikhsan Nurdin¹, Umul Khirotus², Ani Ramada³

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ikhsannurdin08@gmail.com, umulkhoirotusTgs27@gmail.com, aniramada12@gmail.com

Article received: 15 Oktober 2025, Review process: 21 Oktober 2025

Article Accepted: 11 November 2025, Article published: 21 November 2025

ABSTRACT

*This journal discusses the relevance of KH. Hasyim Asy'ari's ethical teachings in the classical book *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* to the ethics of students at Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. The university integrates religious and general sciences and is committed to producing graduates who are knowledgeable and possess noble character. The research employs a juridical-empirical method with a conceptual approach, involving interviews and literature review. The findings show that the ethical values taught by KH. Hasyim Asy'ari in the book remain highly relevant to the behavior and ethics of UNHASY students, including respect for teachers, self-discipline in learning, academic responsibility, and spiritual awareness. The implementation of these teachings has cultivated a positive ethical culture on campus, though challenges such as punctuality still exist. It is hoped that this book can be integrated into formal education programs or regular study groups to strengthen the academic culture in line with Islamic principles of *adab* and *akhlak*.*

Keywords: *Hasyim Asy'ari, Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Student Ethics*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi ajaran etika KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab klasik *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* terhadap etika mahasiswa di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Universitas ini mengintegrasikan ilmu agama dan umum dan berkomitmen mencetak lulusan berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian menggunakan metode yuridis-empiris dengan pendekatan konseptual, melibatkan wawancara dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai etika yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut masih sangat relevan dengan perilaku dan etika mahasiswa UNHASY, mencakup sikap hormat kepada guru, pengaturan diri dalam pembelajaran, tanggung jawab akademik, serta kesadaran spiritual. Pengamalan ajaran ini telah membentuk budaya etika yang baik di kampus, meski masih ada tantangan seperti kedisiplinan waktu. Diharapkan kitab ini dapat dijadikan mata kuliah atau kajian rutin untuk memperkuat budaya akademik sesuai prinsip *adab* dan *akhlak* Islam.

Kata Kunci: *KH. Hasyim Asy'ari, Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Etika Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) didirikan oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Awalnya bernama Institut Keislaman Hasyim Asy'ari, kemudian berkembang menjadi universitas yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Unhasy berkomitmen mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, berciri khas pesantren, dan berjiwa wirausaha.(DPM UNHASy, n.d.)

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya terencana untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat berperilaku sesuai harapan pelaku pendidikan. Bagi mahasiswa, etika berperan sebagai pengendali tindakan sekaligus pedoman dalam mengambil keputusan, apakah suatu perbuatan tergolong baik atau buruk. Oleh karena itu, pemahaman terhadap etika perlu ditingkatkan dan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, mengingat masih banyak di antara mereka yang belum menyadari arti serta peran etika secara mendalam.(Sagala, 2022)

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* atau *ethikos* yang bermakna karakter, tempat tinggal tetap, padang rumput, kandang, kebiasaan, tradisi, akhlak, perasaan, serta pola pikir. Dalam bentuk jamak disebut *ta etha*, yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai ilmu yang membahas hal-hal yang baik dan buruk, serta berkaitan dengan hak dan kewajiban moral atau akhlak.(Renofa Bernadeth Pasaribu et al., 2024)

Salah satu karya ulama Nusantara yang sangat fenomenal dalam membahas akhlak santri adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab klasik ini dikenal luas di kalangan santri dan kiai pesantren di Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai konsep pembelajaran, antara lain etika menuntut ilmu, adab menghormati guru, serta cara memuliakan ilmu agar membawa manfaat yang positif.(Winingsih et al., 2022)

Etika sendiri memegang peranan penting dalam kehidupan, baik di masyarakat maupun di kampus. Namun, dewasa ini penerapan etika mulai terabaikan, seperti dalam hal berbicara dengan dosen, berpakaian, dan perilaku lainnya. Jika hal ini terus dibiarkan, dikhawatirkan kehidupan akademik akan kehilangan nilai etika sehingga batas antara yang baik dan buruk menjadi kabur.(Sagala, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana ajaran etika KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan bagaimana relevansinya terhadap etika mahasiswa di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan bagaimana relevansinya terhadap etika mahasiswa di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi pelajaran berharga bagi mahasiswa Unhasy dalam meneladani nilai-nilai etika yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-empiris yang bertujuan menelaah realitas penerapan nilai-nilai ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks etika mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari dengan memadukan kajian normatif dan fakta sosial yang diperoleh melalui interaksi akademik. Pendekatan konseptual (conceptual approach) digunakan untuk menelaah prinsip-prinsip adab dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sementara data empiris diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa serta observasi lapangan guna memahami bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan akademik. Data primer dikumpulkan melalui wawancara responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai literatur relevan yang mendukung konstruksi analisis. Seluruh data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan hubungan antara konsep etika dalam kitab tersebut dengan perilaku mahasiswa secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Hasyim Asyari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir dengan nama Muhammad Hasyim pada 24 Dzulqad'ah 1287 H/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang. Beliau berasal dari keluarga pesantren yang kuat, di mana ayahnya, Asy'ari, merupakan pendiri Pesantren Keras, sementara kakeknya, Kiai Usman, mendirikan Pesantren Gedang. Leluhur beliau, Kiai Sihah, dikenal sebagai pendiri Pesantren Tambakberas. Dari garis keturunan yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam inilah, Hasyim Asy'ari tumbuh dan mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini, sehingga semangat keilmuan dan keagamaan telah tertanam kuat dalam dirinya.

Ayahnya dikenal sebagai salah satu santri paling cerdas di pesantren Kiai Usman hingga kemudian dinikahkan dengan Halimah, putri Kiai Usman yang merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Dari sisi nasab, ayah K.H. Hasyim Asy'ari diyakini berasal dari Tingkir dan memiliki garis keturunan dengan Jaka Tingkir, raja Islam di Jawa, serta Raja Majapahit terakhir, Brawijaya VI. Karena itu, tidak mengherankan jika K.H. Hasyim Asy'ari dianggap memiliki darah bangsawan yang berpadu dengan tradisi keulamaan yang kuat. Hal ini membuat K.H. Hasyim Asy'ari dipercaya memiliki darah bangsawan.

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari dapat digambarkan dengan ungkapan "*dari pesantren kembali ke pesantren*." Sejak kecil beliau tumbuh di lingkungan pesantren dan memperoleh pendidikan dasar keagamaan di sana. Perjalanan intelektualnya berlanjut hingga ke Tanah Suci Makkah, tempat beliau menimba ilmu selama tujuh tahun sambil menunaikan ibadah haji. Di Makkah, ia belajar di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, yang pada masa itu berperan layaknya lembaga pesantren internasional bagi para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam. Setelah menuntaskan studinya dan kembali ke tanah air, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantrennya sendiri dan mengabdikan seluruh hidupnya

untuk mengajar para santri, mengembangkan pendidikan Islam, serta mengatur aktivitas sosial dan politik berbasis pesantren. (Lathiful Khuluq, 2013)

Sejak awal abad ke-20 hingga pertengahan 1940-an, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim Jawa yang sangat produktif. Beliau berhasil menulis sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan, yang sebagian besar disusun menggunakan bahasa Arab dan Jawa.

Salah satu karya penting K.H. Hasyim Asy'ari yang menonjol adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini termasuk dalam kategori kitab kuning berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren. Istilah "*kitab kuning*" pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (pejorative). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang beredar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. (Wahyuni & Ibrahim, 2017)

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan berbagai prinsip tentang adab dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru ('alim) maupun murid (muta'allim) dalam proses menuntut dan mengajarkan ilmu. (Hakim et al., 2019)

Ajaran Etika KH. Hasyim Asy'ari Dalam kitab Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memperhatikan adab pribadinya. Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, menata niat belajar semata-mata karena Allah, serta tekun menuntut ilmu sejak usia muda tanpa menunda-nunda. Ia dituntut hidup sederhana, sabar menghadapi keterbatasan, dan disiplin dalam mengatur waktu belajar. Murid juga sebaiknya tidak berlebihan dalam makan, minum, dan tidur agar semangat dan akalinya tetap tajam, serta selalu berhati-hati dalam menjaga kehalalan kebutuhan hidupnya. Selain itu, ia perlu menghindari hal-hal yang dapat melemahkan daya ingat, membatasi pergaulan yang sia-sia, dan memilih sahabat yang saleh serta berakhlak baik. Dengan menegakkan adab-adab tersebut, ilmu yang diperoleh akan lebih mudah diserap dan memberikan manfaat serta keberkahan.

Seorang murid juga harus selalu menjunjung tinggi adab kepada gurunya agar ilmu yang dipelajari memberi manfaat dan keberkahan. Pemilihan guru perlu dilakukan dengan cermat, yaitu dari kalangan ulama yang berilmu luas, berakhlak baik, dan berpengalaman. Setelah itu, murid wajib menunjukkan kepatuhan, penghormatan, dan keyakinan akan kemuliaan gurunya dengan memanggilnya secara pantas. Tugas murid juga meliputi menghargai jasa guru, mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafat, menjaga keluarganya, serta melestarikan ilmu dan tradisi yang diajarkan. Jika menghadapi sikap tegas guru, murid dianjurkan untuk bersabar dan tetap mencari kerelaannya. Dalam interaksi, murid

harus sopan: meminta izin sebelum bertemu, menjaga kebersihan diri, duduk dengan tawadhu', serta mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong penjelasan. Cara bertanya pun harus santun, tidak menyanggah dengan kasar, dan tetap memperlihatkan semangat belajar meskipun sudah mengetahui materi. Selain itu, murid hendaknya melayani guru dengan ikhlas, menyerahkan dan menerima sesuatu dengan tata krama, serta berperilaku baik agar hubungan guru dan murid terjalin dengan penuh hormat dan mendatangkan keberkahan.

Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa seorang pelajar hendaknya memulai belajarnya dari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* seperti akidah, fiqih dasar, dan tasawuf. Bagi mereka yang memiliki harta, wajib pula mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan pengelolaan harta tersebut. Dalam proses menuntut ilmu, pelajar disarankan untuk fokus pada satu kitab dalam satu bidang agar tidak bingung, serta tidak tergesa-gesa mempelajari perbedaan pendapat ulama sebelum menguasai pokok-pokok ilmu. Ia juga sebaiknya tidak terlalu sibuk dengan kitab-kitab di luar pelajaran utama karena dapat mengganggu konsentrasi. Kesungguhan dan pengaturan waktu sangat ditekankan, seperti berangkat lebih awal, mengulang pelajaran secara teratur, serta memanfaatkan masa muda dan kesehatan untuk belajar tanpa menunda. Dalam hal hafalan, seorang pelajar dianjurkan men-*tashih* terlebih dahulu kepada guru, membiasakan pengulangan (*takrar*), dan mencatat dengan baik. Ketika berada di majelis ilmu, ia harus menjaga kesopanan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati tata krama saat masuk maupun keluar. Selain itu, pelajar juga perlu membina hubungan baik dengan sesama penuntut ilmu, saling tolong-menolong, tidak menyombongkan kecerdasan, serta menjaga ukhuwah. Di samping itu, kedisiplinan spiritual juga harus dijaga dengan memperbanyak doa, melaksanakan ibadah, menjauhi pergaulan yang melalaikan, serta meneguhkan niat bahwa semua proses belajar ditujukan untuk mencari ridha Allah agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan. (Musafak, 2020)

Nilai-Nilai Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Latin "*Vale*" yang berarti mampu, berdaya, berlaku. Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan dalam perilaku kita, baik itu perilaku yang kita sukai maupun yang kita benci. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna, acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai tidak hanya sekadar keyakinan, tetapi selalu berkaitan dengan pola pikir dan tindakan, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

akhlak merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter manusia. Nilai dipandang sebagai ukuran yang memberi arah, makna, serta tujuan hidup, dan memiliki keterkaitan erat dengan etika maupun perilaku sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan karakter, nilai akhlak berperan membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Nilai tersebut meliputi sikap religius yang menumbuhkan iman dan takwa, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta

toleransi dan kepedulian sosial. Selain itu, terdapat pula nilai kerja keras, kemandirian, kreativitas, dan sikap demokratis yang menghargai keadilan serta perbedaan. Dengan penerapan nilai-nilai ini, pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berintegritas moral dan spiritual.(Irfan Faruq, 2024)

Etika Mahasiswa

Etika dan akhlak pada dasarnya memiliki makna yang hampir serupa, namun dalam praktik sehari-hari terdapat perbedaan. Akhlak lebih menekankan pada penilaian moral terhadap suatu perbuatan, sedangkan etika merupakan ilmu yang mengkaji sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai masing-masing, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, lingkungan pendidikan, hingga masyarakat luas. Karena itu, setiap individu dituntut untuk memahami dan menginternalisasi sistem nilai tersebut. Hal ini juga berlaku di lingkungan kampus, di mana seluruh civitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa, diharapkan turut membangun dan menjaga sistem nilai. Bagi mahasiswa, etika tidak hanya berkaitan dengan penghormatan kepada dosen, tetapi juga mencakup etika akademik. Terdapat prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan kampus, termasuk kode etik perguruan tinggi yang wajib dipatuhi dan tidak boleh dilanggar.(Rachman et al., 2022)

Relevansi Ajaran KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Etika Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari

Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa etika mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) secara umum telah mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut berisi pedoman adab dan akhlak dalam menuntut ilmu yang tetap relevan dalam konteks akademik modern. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi sikap hormat terhadap guru, pengendalian diri dalam proses belajar, tanggung jawab terhadap kewajiban akademik, serta kesadaran spiritual kepada Allah SWT.

Seorang mahasiswa UNHASY yang pernah menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng dan mempelajari kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim selama tiga tahun memberikan pandangan mendalam mengenai isi kitab tersebut. Berdasarkan pengalamannya, kitab ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak seorang pelajar, baik ketika masih menjadi santri maupun setelah menjadi mahasiswa. Melalui pemahaman terhadap kitab tersebut, ia menegaskan pentingnya adab terhadap guru, adab kepada Allah, serta adab dalam proses mencari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa UNHASY, baik yang berlatar belakang pesantren maupun non-pesantren, telah menerapkan nilai-nilai etika yang sejalan dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Dalam kehidupan akademik,

hal ini tercermin melalui perilaku seperti menghormati dosen dengan menundukkan kepala ketika berpapasan, berpakaian sopan sesuai syariat Islam, serta bersikap santun dalam diskusi dengan menunggu giliran berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Praktik-praktik tersebut menggambarkan internalisasi nilai adab dalam aktivitas belajar-mengajar di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait kedisiplinan waktu. Sebagian kecil mahasiswa terkadang datang terlambat ke kelas atau kurang memperhatikan ketepatan jadwal kegiatan akademik. Namun, hal ini tidak serta-merta menunjukkan rendahnya etika mereka, sebab sebagian besar mahasiswa UNHAS Y juga merupakan santri yang memiliki tanggung jawab ganda antara kegiatan kampus dan pondok. Secara umum, etika dan akhlak mahasiswa UNHAS Y sudah baik, hanya perlu ditingkatkan dalam aspek kedisiplinan.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* telah terinternalisasi dalam budaya akademik UNHAS Y, baik melalui pembelajaran langsung di pesantren maupun melalui lingkungan sosial kampus yang bernuansa religius. Untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai tersebut, disarankan agar kitab ini diintegrasikan dalam sistem pembelajaran formal kampus. Langkah yang dapat dilakukan antara lain menjadikan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai mata kuliah khusus tentang adab dalam menuntut ilmu atau menyelenggarakan kajian rutin mingguan di bawah bimbingan dosen dan ustaz yang kompeten.

Dengan demikian, ajaran KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etika mahasiswa UNHAS Y. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, menjaga keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta menciptakan lingkungan akademik yang beretika, sopan, dan bernilai luhur. Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai kitab ini di lingkungan kampus diharapkan dapat memperkuat budaya akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip adab dan akhlak Islam sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran etika yang terkandung dalam kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan mahasiswa di Universitas Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai sopan santun, penghormatan kepada guru, pengendalian diri, serta komitmen dalam menuntut ilmu menjadi landasan penting agar mahasiswa dapat berkembang secara intelektual dan moral. Meskipun sebagian mahasiswa sudah menerapkan ajaran tersebut, masih diperlukan upaya lebih agar kedisiplinan, terutama dalam hal waktu, menjadi lebih baik. Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam program kajian formal di kampus, diharapkan budaya belajar yang bermoral dan beretika dapat terus terjaga dan berkembang di lingkungan akademik. Yang terkandung dalam nilai-nilai etika dari KH. Hasyim

Asy'ari sangat membantu membentuk karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan sikap spiritual dalam kehidupannya sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada saudara Mas Rahmat selaku responden wawancara yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang mendukung kelengkapan data penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan dalam mempublikasikan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada diri sendiri dan rekan penulis atas komitmen, kerja sama, serta dedikasi yang konsisten dalam menyelesaikan karya ilmiah ini hingga tuntas.

DAFTAR RUJUKAN

- DPM UNHASY. (n.d.). *Sejarah*. <https://dpm-unhasy.or.id/sejarah>
- Faruq, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 448–452.
- Hakim, L., Asy', H., Wal, A., Asy', K. H. H., Wal, A., Asy', K. H. H., Wal, A., Hasyim, K. H., & Pendahuluan, A. (2019). *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. *Jurnal Media Kita*, 03, 56. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Khuluq, L. (2013). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Marzuki, P. M. (2021). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Musafak, M. A. (2020). Etika Ideal Murid dan Guru Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari: Tinjauan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 45–64.
- Pasaribu, R. B., Nainggolan, K. G., Simbolon, N. R., & Tarigan, R. B. (2024). Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 114–120.
- Rachman, R., Ardiansyah, E., Friskanov, I. S., & Saleh, M. (2022). Edukasi Tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa dalam Etika di Kehidupan Kampus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111.
- Sagala, S. (2022). Etika Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8359–8370.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4–21.

Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114–129.